

# **Kontemplasi: Pengetahuan, Etika dalam Bahasa Bali**

Oleh:

Ida Bagus Gede Paramita

e-mail: [ibgparamita@gmail.com](mailto:ibgparamita@gmail.com)

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penetapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan memang menjadi keharusan etis bagi Bangsa Indonesia yang Multietnis. Tanpa itu, sulit untuk menyatukan berbagai komunitas yang berbeda secara geografis, politis dan kultural menjadi satu komunitas bangsa yang utuh. Pembentukan identitas nasional dapat dipahami menjadi gagasan utama yang mendasari penetapan Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara. walaupun demikian, pembentukan identitas nasional melalui penetapan Bahasa Indonesia sesungguhnya tidak bermaksud untuk menghilangkan eksistensi bahasa daerah. Justru, keberadaan Bahasa Daerah harus dijaga dan di lestarikan serta di kembangkan untuk memajukan Kebudayaan Nasional. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh Bahasa, Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Begitu juga dengan bahasa Bali merupakan alat komunikasi dan berinteraksi orang Bali dan bisa dipahami lebih mendalam oleh masyarakatnya.

Kalau kita mengamati dinamika kehidupan masyarakat Bali “zaman now” yang sarat akan pengaruh perkembangan nampaknya bahasa Bali sedikit demi sedikit mulai mengalami penurunan minat untuk dipelajari oleh masyarakat penuturnya. Iya, dipungkiri atau tidak itulah realitanya. Mari kita buktikan. Kita ambil saja contoh dalam lingkup kecil, Keluarga. Dalam keluarga yang dihuni orang Bali apakah masih bisa kita jumpai percakapan antara anak dan orang tuanya memakai bahasa Bali ? jawablah dengan jujur, tanyakan juga pertanyaan ini pada diri anda sendiri dan keluarga kecil anda. Kita lihat sekarang di lingkungan remaja, ketika mereka bertemu dengan temannya di suatu tempat rekreasi dan bercengkrama, bahasa apa yang mereka gunakan ? Balikah ? Belum tentu. Padahal mereka-mereka itulah pewaris sah keberadaan bahasa bali yang adi luhung dan kaya dengan ajaran etika. Adi luhung karena tidak semua bahasa di dunia ini punya aksara dan kaya dengan ajaran etika karena bahasa Bali itu ada rasa bahasanya. Luar biasa, tetapi mengapa mereka tidak senang dengan mempelajari bahasa Bali? Mereka lebih tertarik belajar bahasa inggris

karena lebih bisa dikomersilkan dan terlihat lebih gaul dan keren memakai bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Karena dalam pikiran generasi pewaris, bahasa ini agak kuno dan tidak keren yang paling penting sulit untuk dikomersilkan.

Dalam realitas kedwibahasaan masyarakat Bali saat ini bahkan boleh dikatakan mengarah ke multilingual, bahasa Bali mungkin akan menjadi bahasa ketiga setelah bahasa Indonesia dan bahasa asing. Untuk mengembalikan posisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), maka diperlukan sinergi pemikiran saat ini antara kaum intelektual Bali, pemerintah daerah, dan masyarakat Bali demi kelangsungan hidup bahasa daerah Bali (Duija,2006:1). Oleh karena melalui momen-momen tersebutlah mestinya bahasa Bali menemukan kembali jati dirinya sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), bukan sebagai bahasa asing di negeri sendiri.

Berangkat dari fenomena tersebutlah, menjadi sesuatu yang penting memberikan pemahaman bagi para generasi muda Bali, luar biasa kaya dan adi luhung bahasa Ibu mereka, yang selama ini dipandang sebelah mata dan sepele. Betapa berpengetahuannya orang Bali ketika mampu berbahasa Bali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan fenomena yang tertuang di atas dapat dituangkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Gambaran umum bahasa Bali
2. Bahasa Bali sebagai pengetahuan etika
3. Bahasa Bali sebagai pengetahuan agama dan estetika

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **2.1 Gambaran Umum Bahasa Bali**

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali. Dilihat dari jumlah penuturnya, bahasa Bali didukung oleh lebih kurang setengah juta jiwa dan memiliki tradisi tulis sehingga bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar di antara beberapa bahasa daerah di Indonesia.

Keberadaan bahasa Bali memiliki variasi yang cukup rumit karena adanya *sor-singih* yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan. Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi

temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut dengan bahasa Bali *Mula* atau Bali *Aga*, bahasa Bali *Tengahan* atau Kawi Bali, dan bahasa Bali *Kepara* yang sering disebut Bali Baru atau bahasa Bali Modern.

Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali *Aga* (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenai adanya sistem *sor-singih* atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem *wangsa* (warna), yang dibedakan atas golongan *triwangsa* (*Brahmana*, *Ksatriya*, *Wesia*) dan golongan *Jaba* atau *Sudra* (orang kebanyakan). Berdasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam lapisan masyarakat tradisional di Bali. Di sisi lain, dalam perkembangan masyarakat Bali pada zaman modern ini terbentuklah elite baru yang termasuk kelas kata yang tidak lagi terlalu memperhitungkan kasta. Elite baru (golongan pejabat, orang kaya) selalu disegani dan dihormati oleh golongan bawah dan ini tercermin pula dalam pemakaian bahasanya.

Dari sisi kesejarahan bahasa Bali yang telah disinggung dalam dimensi temporal di atas, bahasa Bali Kuno merupakan bahasa Bali yang tertua di Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam **Prasasti 804 Śaka (882 Masehi)** sampai dengan pemerintahan **Raja Anak Wungsu tahun 904 Śaka (1072 Masehi)**. Pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada pemerintahan Anak Wungsu. Pengaruh itu tampak juga pada bahasa Prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuno kemudian disalin dalam bahasa Jawa Kuno sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuno menjadi suatu kebiasaan di Bali. Kondisi seperti itu menyebabkan bahasa Bali Kuno (khususnya ragam tulis) nyaris tidak terpakai lagi dan diganti dengan bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, pemakaian bahasa Bali Kuno ragam lisan tetap hidup dan berkembang yang selanjutnya merupakan cikal bakal bahasa Bali Modern.

Perkembangan bahasa Jawa Kuno yang hidup banyak mendapat pengaruh bahasa Sanskerta. Di sisi lain, sampai abad ke-11, di Jawa berkembang suatu ragam bahasa Jawa Kuno dari bahasa umum yang dipakai dalam metrum asli Indonesia (Jawa) yang disebut dengan *kidung*. Dalam perkembangannya, di Jawa bahasa ini disebut bahasa Jawa Tengahan (pada umumnya dipakai dalam ragam sastra), yang kemudian bermula dan berkembang di Bali berdampingan dengan bahasa sehari-hari. Di Bali, bahasa Jawa *Tengahan* ini disebut dengan bahasa Bali *Tengahan*.

Dari sudut kesejarahan, penamaan bahasa Bali *Tengahan* ini sama sekali menyetujui perkembangan bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern. Bahasa Bali *Tengahan* (Kawi Bali) merupakan pencampuran leksikal kata-kata bahasa Jawa (*Tengahan*) dengan bahasa Bali pada masa itu. Pengaruh ini datang dari **Kerajaan Majapahit** ketika **Patih Gajah Mada** menguasai Pulau Bali. Bahasa Jawa

*Tengahan* dan Jawa Baru yang mengenal adanya sistem unda-usuk mempengaruhi bahasa Bali (*Tengahan* dan Baru) sehingga bahasa Bali juga mengenal adanya sistem *sor-singgih* atau tingkatan-tingkatan bahasa khusus bahasa Bali Dataran. Di Bali, bahasa Bali *Tengahan* hidup dengan subur dan digunakan oleh para pengarang dalam berkarya seni sastra. Terbukti banyaknya karya sastra yang lahir pada masa itu, seperti kidung, *tatwa*, *kalpa* sastra, *kanda*, dan *babad*. Dalam seni pertunjukan, bahasa Bali *Tengahan* digunakan dalam seni pertunjukan *topeng*, *arja*, *prembon*, *wayang*, dan sejenisnya.

Bahasa Bali *Kepara* (Modern, Baru) merupakan bahasa Bali yang masih hidup dan terpakai dalam konteks komunikasi lisan dan tulis bagi masyarakat Bali sampai sekarang. Istilah *kepara* dalam bahasa Bali berarti *ketah*, *lumrah*, *biasa* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum'. Bahasa Bali *Kepara* (Modern) mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf latin. Penamaan bahasa Modern ini karena bahasa Bali *Kepara* itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Kehidupan dan perkembangan bahasa Bali Modern yang juga merupakan sarana dan wahana kehidupan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari zaman ke zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman kemerdekaan termasuk setelah kemerdekaan.

Bahasa Bali Modern juga mengenal sistem *sor-singgih* (terutama bahasa Bali Dataran) karena mendapat pengaruh dari Jawa. Pada zaman kerajaan, raja-raja Bali sering ke Jawa, hubungan Jawa-Bali sangat rapat sehingga kebudayaan Jawa (Hindu) sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali (Hindu). Pada zaman kerajaan, sistem pemakaian *sor-singgih* bahasa Bali sangatlah tertib ditanamkan pada lapisan masyarakat Bali. Kelompok atas dalam lapisan masyarakat tradisional di Bali yang disebut dengan *triwangsa* jika berkomunikasi kepada kelompok bawah (*sudra*, orang kebanyakan) diperkenankan memakai bahasa Bali ragam rendah sebaliknya, kelompok bawah (*sudra*) jika berkomunikasi kepada kelompok atas (*triwangsa*) menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (halus).

Pada zaman penjajahan, terutama yang kelihatan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Bali yaitu pada masa penjajahan Belanda, banyak sekolah didirikan sebagai sarana pendidikan formal. Belanda dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan di Bali sejak tahun 1846 Masehi hingga tahun 1942. Pada awal abad ke-19, sebelum penjajahan Jepang, sekolah-sekolah mulai bermunculan yang didirikan oleh pemerintah VOC Bertujuan agar rakyat dapat menulis, membaca, dan berhitung. Mulai saat itulah bahasa Bali *Kepara* (Modern) selain dikembangkan di luar pendidikan formal, juga dikembangkan dalam pendidikan formal melalui proses belajar mengajar. Sebaliknya, pada zaman penjajahan Jepang, mulai tahun 1942, sejarah bahasa Bali *Kepara* (Modern) mengalami masa suram karena, di samping tidak ada pelajaran bahasa Bali di sekolah, juga banyaknya buku berbahasa Bali (Modern) yang dibakar.

Kejatuhan Jepang ditangan Sekutu dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memerdekakan diri. Sementara itu, Sekutu ingin menjajah lagi sehingga terjadilah revolusi fisik. Revolusi tersebut juga terjadi di Bali yang menyebabkan banyak tenaga guru di Bali masuk ke hutan bergerilya. Keadaan tersebut membuat

pembinaan bahasa bali *Kepara* semakin tidak diperhatikan. Hal itu berlangsung sampai tahun 1950-an. Baru pada tahun 1968 bahasa Bali dimasukkan dalam kurikulum dan terus dibina. Pendidikan semakin maju, selain penguasaan bahasa Bali sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Bali, penguasaan bahasa Indonesia juga semakin mantap sehingga menyebabkan terbentuknya tatanan masyarakat yang berdwibahasa.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Bali sepanjang perjalanannya mengalami perkembangan dan pengembangan. Perkembangan, maksudnya perluasan atau pertumbuhan secara alami tanpa perencanaan. Pengembangan, maksudnya pertumbuhan bahasa Bali dengan cara sengaja berdasarkan perencanaan. Bahasa Bali yang digunakan sekarang ini merupakan hasil pembaharuan atas perkembangan dan pengembangan sejak dulu.

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu sebagian besar etnis Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang amat penting. Interaksi verbal keseharian (terutama dalam keluarga) etnis Bali selalu didominasi oleh pemakaian bahasa Bali, lebih-lebih lagi dalam topik-topik pembicaraan yang bersifat tradisional, seperti membicarakan masalah adat, kebudayaan, dan agama (Hindu). Makin formal pembicaraan yang terjadi dalam keluarga, makin tinggi pula intensitas pemakaian bahasa Balinya. Dalam rapat keluarga, pembicaraan rencana ngaben dan menikah misalnya, masih dominan digunakan bahasa Bali. Sebaliknya, makin santai situasi pembicaraan, lebih-lebih lagi topic yang dibicarakan mengarah ke topic modern, intensitas penggunaan bahasa Bali akan menurun dan munculah pemakaian bahasa campuran.

Hal ini secara jelas dapat dirasakan, betapa masyarakat Bali kelihatan adanya penurunan terhadap pemahaman dan kurangnya menghargai kekayaan makna dan nilai yang terkandung dalam budaya tradisi tersebut. Bahkan dalam penggunaan ungkapan-ungkapan tradisional, betapa dalam dan tulusnya kandungan budaya sebagai jelmaan hati nurani, tidak tertangkap seutuhnya. Sikap demikian, tidak saja terjadi dalam masyarakat biasa tetapi, terjadi pula pada kaum elite sebagai pewaris budaya dan pemilik bahasa Bali. Selain itu, keberadaan masyarakat etnik Bali dengan bahasa Balinya dalam konteks berbangsa dan bernegara di daerah provinsi Bali sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), melalui Undang-Undang Dasar 1945 telah ditetapkan bahwa bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa Negara dan sekaligus sebagai pengikat dan pemersatu bangsa Indonesia. Penetapan ini telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Akibatnya masyarakat etnik Bali dalam pergaulan hidupnya sehari-hari disamping menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar, juga menggunakan bahasa Indonesia.

Pada awalnya kedua bahasa ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam komunikasi masyarakat etnik bali (sebagai masyarakat yang diglosik). Namun dalam perkembangannya, sedikit demi sedikit diglosia itu mengalami degradasi akibat berbagai factor. Akibatnya, penggunaan bahasa Bali secara perlahan-lahan disusupi oleh unsure-unsur bahasa Indonesia. Kemudian sejumlah fungsi yang semula dijalankan oleh bahasa Bali, berubah dan dijalankan oleh bahasa Indonesia, seperti dalam kegiatan keluarga, interetnik, adat, agama, dan sebagainya (hal ini tentu tidak sejalan dengan rekomendasi Kongres Bahasa Bali V tahun 2001), yang

merekomendasikan agar fungsi-fungsi bahasa Bali dipertahankan pada ranah-ranah pemakaiannya (untuk kepentingan dalam keluarga, interetnik, adat, agama, dsb) sebagaimana jуда dimuat dalam rubric harian Bali Post tanggal 17 November 2001.

Karena pengaruh modern yang telah masuk ke dalam masyarakat Bali baik secara vertical dan horizontal, telah muncul kelas social baru yang asalnya tidak dari golongan triwangsa. Golongan baru ini merubah pemakaian kaidah berbahasa secara tradisional itu sehingga pada suatu ketika menimbulkan pertentangan di dalam masyarakat Bali. Oleh karena pengaruh modernisasi itu tidak dapat dibendung dan dihalang-halangi maka terjadilah perubahan tentang pemakaian tingkat-tingkatan berbicara terutama pada kalangan pergaulan.golongan modern.

Hal ini Nampak tidak dipakainya lagi kata serapan bentuk hormat *ratu, atu* lalu dialihkan dengan meminjam kata-kata dari bahasa Indonesia yang dianggap sebagai kata netral yang tidak membedakan tinggi rendah wangsa seseorang seperti kata Bapak atau Ibu.

Dan yang menjadi klimak dalam peradaban bahasa Bali adalah saat kebijakan pemerintah pusat menerapkan kurikulum 2013 yakni mengintegrasikan pelajaran bahasa Bali dengan pelajaran Seni Budaya. Banyak protes dilakukan pakar-pakar dan pemerhati bahasa Bali karena kebijakan ini dinilai sangat merugikan keberadaan bahasa Ibu itu sendiri. Bagaimana tidak ? mendapat 2 Jam Pelajaran saja bahasa Bali masih terseok-seok apalagi harus diintegrasikan dengan seni budaya hampir dapat dipastikan bahasa Bali seperti fenomena gunung es.

Berkat kegigihan para pakar, pemerhati dan tidak kalah berjasanya para generasi muda yang sudah “kadung belus” (terlanjur basah) kuliah di jurusan bahasa Bali bergerak dimotori oleh Aliansi Peduli Bahasa Bali memprotes kebijakan pemerintah pusat. Mulai dari berdiplomasi dengan pejabat berwenang, turun ke jalan untuk berdemo dengan satu tujuan yang sama bahasa Bali harus menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri, bahasa Bali harus berdiri sendiri dalam pelajaran formal untuk memastikan bahasa Bali dan tamatan bahasa Bali tidak berguguran dan putra haluan. Syukur kegigihan ini mendapat atensi khusus oleh pihak eksekutif dan legislatif, sehingga gerakan-gerakan ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pembelajaran bahasa Bali pun secara resmi diakui dan menjadi salah satu bahasa daerah yang mendapat hak sama dengan pelajaran lain yang berlaku secara nasional.

Pelajaran bahasa Bali kini telah mendapatkan “tempat” strategis dan tidak kalah bergengsi dengan pelajaran lain. Bagaimana tidak di Indonesia pelajaran bahasa Daerah tidak seluruhnya diakui dan mendapat hak seperti bahasa Bali. Belum selesai sampai disitu pertengahan tahun 2018 ini pihak eksekutif dan legislatif sepakat untuk menerbitkan Perda No. 1 Tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Perda ini yang akan memayungi secara hukum hal yang berkaitan dengan bahasa, aksara dan sastra Bali. Kita patut bersyukur semua pihak mendukung perjuangan mulia ini, perjuangan mempertahankan eksistensi bahasa Bali sebagai bahasa Ibu, Ibu dirumahnya sendiri.

## **2.2 Bahasa Bali sebagai Pengetahuan Etika**

Perkembangan zaman memang identik dengan kemajuan dan perubahan. Teknologi dan kemajuan pola pikir adalah sebagian bentuk dan hasil nyata dari perkembangan zaman. Hal ini menjadi langkah positif bagi generasi – generasi muda yang ingin berkembang, dimana kemajuan teknologi ikut berperan dalam mempermudah berbagai kalangan dalam memperluas wawasan di masa sekarang ini. Banyak yang mulai bergerak untuk melemaskan kakunya pola pikir mereka terhadap perubahan, meskipun di lain sisi masih tersisa sebagian yang keukeuh untuk membatasi diri dengan perubahan. Soal dampak dari kedua cara pandang yang berbeda terhadap perkembangan zaman ini juga tidak selalu benar dan tidak selalu salah. Dalam artian suatu cara pandang yang berbeda pun bisa memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya, tergantung dari bagaimana cara pribadi masing – masing dalam memilahnya.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, etika adalah sebuah norma yang diberlakukan. Dan terkadang dari etika, kadang seseorang bisa menilai sekelumit sisi kepribadian dari orang lain. Bahkan orang lain pun bisa tidak menyadari bahwa seseorang sedang menilai bagaimana sikap yang ia tampilkan dalam suatu interaksi sosial. Seperti sekarang ini, pengaruh budaya barat sepertinya sudah semakin menggerus norma kesopanan dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat. Dan umumnya pergeseran ini dianggap sebagai hal yang biasa saja, padahal bisa melemahkan nilai – nilai luhur yang sudah sekian tahun lamanya tak hanya menjadi sebuah norma yang layak untuk dijadikan panutan namun juga mempunyai sisi nilai budaya yang perlu dilestarikan. Dan etika sendiri tidak selalu kental dengan adat istiadat suku Bali saja, bermacam suku di Indonesia pun pasti paham cara menjaga etika mereka ketika berada di lingkungan sosial masyarakat. Sayangnya zaman sekarang ini etika atau norma kesopanan sendiri semakin luntur secara perlahan di tengah kehidupan masyarakat. Tentunya kemajuan teknologi disini punya andil besar dalam merubah perilaku “generasi zaman now” kearah yang “berani” dan sedikit kurang beretika. Dari terdahulu mereka segan dengan orang yang lebih tua sekarang menjadi acuh tak acuh, dari terdahulu mereka segan berbicara dengan tekanan bahasa yang tinggi sekarang itu adalah hal biasa. Hal ini tentu tidak boleh ditinggalkan mengingat mereka adalah penerus dan kedepan akan menjadi teladan untuk generasi selanjutnya. Disinilah bahasa Bali hadir sebagai sebuah formula, memperbaiki etika generasi zaman now tersebut. bahasa Bali mencoba menawarkan solusi alamiahnya untuk merekonstruksi etika dan karakter mereka

Merekonstruksi etika dan karakter seseorang bukanlah pekerjaan yang instant. Sejauh ini ditempuh upaya melalui pendekatan dalam pembentukan ataupun perubahan perilaku individu. Logikanya adalah individu melakukan *self reflection* beragam pencitraan etika dan perbuatan yang ditunjukkan oleh pendidik dan institusi secara umum. Setiap contoh perbuatan yang baik dimaksudkan untuk mempengaruhi rasa maupun mental kepribadian seseorang dan sekaligus merubah *main set* individu atau kelompok untuk dapat berperilaku positif, normalisasi dan menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru.

Kepribadian pada dasarnya berbeda dengan karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda sejak saat manusia dilahirkan. William Stern dalam

teori konvergensinya memandang setiap orang dilahirkan membawa pembawaan sesuai dengan gen serta lingkungan yang dimasukinya. Jadi pembentukan watak dan perilaku manusia tidak saja ditentukan oleh faktor pembawaan namun juga ditentukan oleh faktor komunitas lingkungannya. Jadi setiap kepribadian pasti ada kelemahan dan kelebihan di aspek kehidupan sosial masing-masing pribadi. Jikalau kelemahan-kelemahannya mampu diperbaiki dan tercipta kebiasaan-kebiasaan positif maka inilah yang dimaksud karakter. Susastra Hindu banyak menyatakan bahwa perilaku manusia dapat terbentuk oleh faktor dalam yang meliputi jiwa / gen manusia itu sendiri yang dibawa sejak lahir, serta faktor luar yang dipengaruhi oleh alam lingkungan di mana manusia itu hidup dengan komunitasnya. Dalam *Kitab Bhagawadgita* ada disebutkan bahwa kecenderungan sifat manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu *Daivi Sampad* (kecenderungan sifat kedewataan) dan *Asuri Sampad* (kecenderungan sifat keraksasaan). Kecenderungan sifat manusia ini sangat ditentukan oleh faktor *Tri Guna* (*satwam, rajas* dan *tamas*). Bila sifat *satwam* yang melekat dalam pikiran seseorang maka ia akan menjadi orang yang bijaksana, selalu dalam keadaan tenang dan pandai. Sifat *rajas* menguasai hidup seseorang maka ia akan berperilaku yang agresif, dinamis, egois, bernafsu. Sedangkan sifat *tamas* akan menumbuhkan sifat yang malas, bodoh dan apati. Selain dari contoh-contoh perbuatan yang digunakan sebagai *Source* (sumber), mungkinkah tata cara bertutur kata dan etika bahasa dapat menyentuh kepribadian seseorang yang akhirnya membangun karakter positif suatu individu?

Dalam peradaban budaya masyarakat Bali, yang menjadi suatu keunikan dari masyarakat hindu di Bali adalah penggunaan bahasa yang khas yaitu “Bahasa Bali”, bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat Bali sangatlah memiliki nilai-nilai kode etik yang tinggi baik ditinjau dari nilai estetika dan seni berbicara yang digunakan dalam konteks penyampaiannya dalam kehidupan bermasyarakat. Terkandung berbagai tingkatan didalamnya yang disebut “Sor-Singgih Basa Bali”, yaitu :

#### 1. Basa Alus

- a. Bahasa Alus digunakan pada saat *ngastawa* Ida Sang Hyang Widhi, misalnya:
  - “Ratu Sang Hyang Widhi, titian ngaturang bakti”.
  - “Ratu Sang Hyang Paramawisesa, Sang sane ngawisesayang sarwa mauripe rauhing sane tan maurip maka sami, durus bancut jiwana titiange mangkin”.
- b. Diucapkan pada saat berbicara dengan Guru Loka (Sulinggih, Nabe, Guru pangajian/guru di sekolah), misalnya:
  - “Majeng ring Sang Rumaga Dosen, para guru lan Sang Rumaga Acarya seosan, titiang nunas ring Sang inonek mangda ledang ngambil linggih genah sane sampun cumawis!”.
- c. Digunakan pada saat mengikuti pemerintah, misalnya:
  - Palungguh Bapak Gubernur, Sang Rumaga Manggala Praja Jagat Bali sane dahat baktinin titiang. Titiang nglungsur gung ampura, antuk kakirangan titiang sajeroning nyanggra lan nyambrama sapangrauh Bapak saha parampean sinamian”



- d. Digunakan pada saat berkomunikasi dengan para sesepuh Pakraman, Dinas, orang-orang yang lebih tua dalam padubugan di masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat, misalnya:
  - “mantuk ring Jero Bendesa Pakraman..... titiang angayu bagia, riantuk Jerone sampun sida tedun ring genah titiang puniki”
- e. Digunakan pada saat berbicara di pertemuan-pertemuan, misalnya:
  - “Inggih para Semeton sinamian sane wangiing titiang, nawegang titiang matur sisip antuk kasep titiang rauh mangkin”
- f. Digunakan untuk berbicara dengan orang yang baru di kenal.

## 2. Basa Madia

Basa Madia ini umumnya digunakan pada lingkungan keluarga. Pada saat berkumpul dengan keluarga seperti: berbicara kepada anak, suami, dan saudara-saudara lainnya. Contoh:

- “Memene , dinane buin mani semengan, beli luas ka gunung, nyaan sediaan beli bekel saadane”
- “ Nah beli, tiang tuara ja bani tempal kapin pamunyin Beline”.

## 3. Basa Kasar

Basa Kasar merupakan kata yang umum digunakan oleh masyarakat Bali untuk menunjukkan sesuatu pada binatang. Demikian pula pada saat marah. Biasanya saat marah orang akan mengeluarkan kata-kata kasar saat berbicara ataupun saat berkelahi/adu mulut. Contoh:

- “Apa buin ane tagih amah Iba, buka kene amah-amahan Ibane, Ibane tusing dadi baan Iba ngelekang!”

Tata karma berbicara tersebut merupakan ciri dalam beretika dan bersopan santun dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan-tingkatan berbahasa ada pula yang disebut dengan “*rasaning basa*” yang digolongkan kembali menjadi tiga bagian yaitu:

### a. Basa Alus Singgih

Basa Alus Singgih merupakan bahasa yang digunakan pada saat berbicara dengan orang yang patut dihormati. Misalnya:

- “ Sapemadegan Palunguh I Ratu nenten wenten purun sane nguragada”
- “Titiang nglungsur lingga tangan I Ratu, ledangan picayang sane mangkin”.

### b. Basa Alus Mider

Basa Alus Mider merupakan bahasa alus yang digunakan kepada orang-orang yang berada di bawah atau orang yang berada di atas atau bahasa yang memuat rasa meninggikan orang yang patut ditinggikan. Misalnya:

- “Titiang wawu rauh saking pasar!”.
- “Ida yukti lali ring dewek titian?”
- “Bapak guru nibakang pamatut ring sang iwang”

### c. Basa Alus Sor

Basa Alus Sor merupakan bahasa yang diucapkan digunakan di bawah, oleh orang yang merendahkan diri. Misalnya:

- “Titiang madrebe pianak wantah kalih diri, ipun sampun masekolah ring SMA”
- “Titiang ngantenang gunung punika saking dunungan titiang”
- “Pawehwehin ipun reraman titiangwintah akidik”

Terjadinya pengklasifikasian bahasa Bali seperti di atas tidak bisa lepas dari sejarah pembentukannya. Pada mulanya bahasa yang digunakan di Bali tidak memiliki tingkatan-tingkatan berbicara seperti itu. Kemudian datang orang-orang Majapahit yang kemudian mulai mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan di Bali. Terjadilah pergeseran kebudayaan besar-besaran pada saat itu. Wong Majapahit yang merupakan orang-orang yang berada dalam lingkungan kerajaan mulai mengelompokkan orang-orang Bali menjadi empat kasta atau wangsa yang sering disebut dengan *caturwangsa*. Adapun pembagian-pembagian golongan tersebut dikelompokkan kembali menjadi dua bagian yaitu triwangsa dan wangsa Jaba. Tri wangsa terdiri dari kaum Brahmana, Kesatria, dan Weisia. *Catur wangsa* yaitu pelapisan masyarakat secara tradisional di Bali sehingga terdapatlah bahasa Bali dalam ragam rendah pada golongan rendah pada golongan Jaba. Sebaliknya jika orang-orang golongan Jaba berbicara kepada golongan *triwangsa* diharapkan menggunakan bahasa Bali dengan ragam tinggi (alus).

Namun ada pula orang Bali yang tidak menerima pengaruh dari Majapahit tersebut. Mereka kemudian mengungsi ke daerah-daerah melarikan diri dan bermukim di daerah-daerah pegunungan yang ada di Bali dan mempertahankan bahasa asli mereka yang dikenal dengan orang Bali Aga. Jadi secara regional bahasa Bali kemudian dibagi menjadi dua ragam besar yaitu dialek pegunungan (Bali Aga) dan dialek Bali Dataran yang masing-masing memiliki subdialek. Dialek Bali Aga yang terdapat di Kabupaten Karangasem meliputi daerah Tenganan, Bugbug, Asak, Timrah dan Seraya. Yang berada di sekitar Danu Batur (kabupaten Bangli) meliputi daerah Kedisan, Trunyan, Songan, Pinggan, Siakin, Kintamani, dan Sukawana. Yang terdapat di kabupaten Badung meliputi daerah Seminyak dan Tihingan. Daerah Tabanan meliputi daerah Belimbing, Bantiran, Sanda, Pandangan, Pujungan, Batungsel dan Wangaya. Daerah Kabupaten Buleleng meliputi Sembiran, Sepang, Tigawasa, Sidatapa, dan Cempaga.

Sehubungan dengan itu untuk mengetahui tingkat-tingkatan dalam berbicara yang akan dipilih haruslah diketahui latar belakang faktor social budaya orang Bali yang merupakan faktor terpenting dalam menentukan pilihan tersebut. Dan yang dimaksud dengan factor social ini tidak lain adalah struktur masyarakat Bali dewasa ini baik secara tradisional maupun secara modern. Struktur tradisional disini maksudnya adalah struktur masyarakat Bali berdasarkan pada system wangsa atau kasta yang dijadikan pedoman untuk mengukur tinggi rendah kedudukan seseorang menurut kelahiran atau keturunannya.

Akibat kemajuan zaman, munculnya elite-elite baru (masyarakat kelas atas) mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam sistem pemakaian sor-singgih. Masyarakat kelas terutama yang memegang jabatan formal, ekonomi kelas atas selalu mendapat penghormatan dari masyarakat kelas bawah, seperti sopir, buruh walaupun mereka berasal dari wangsa Brahmana, tetapi untuk saat ini tidak berlaku lagi. Saat ini tidak lagi melihat kasta. Hal ini tercermin pula dalam interaksi verbal. Masyarakat kelas bawah berbicara kepada kelas atas berkecenderungan menggunakan bahasa Bali ragam tinggi. Jadi faktor sosiallah yang pertama menentukan pemilihan pemakaian bahasa yang berkelas seperti itu.

Sor-Singgih Basa Bali diartikan aturan tentang tingkat-tingkatan atau tinggi rendah yang menyangkut rasa / perasaan yang merujuk pada rasa solidaritas dengan saling hormat menghormati dalam menggunakan Bahasa Bali terhadap lawan bicara. Sebagai contoh,

*Ida Peranda Ngandika* : “ *Cening Mara Teka?* ”

*I Cening matur* : “ *Titiang Wau Ratu Pranda* ”

(Bapak Pendeta berkata : “anakku, kamu baru datang?)

(Sang Anak berkata : “saya baru datang Bapak Pendeta”)

Dalam percakapan diatas jelas tersurat tingkatan bahasa yang digunakan oleh kedua orang tersebut. Sang anak menggunakan tingkatan bahasa yang lebih halus, kaya moral, ber-etika dalam menjawab pertanyaan orang tua yang lebih dihormatinya. Apabila orang yang diajak berbicara itu sama status dan umurnya maka biasanya dipakai bentuk kepara, tetapi apabila orang yang diajak berbicara tidak sama statusnya maka dipilihlah bentuk hormat. Bentuk hormat ini juga bisa digunakan untuk orang asing atau orang yang belum dikenal. Sebagai contoh

A : *Ampura Bapak jagi ngerereh sira ?*

Mohon Maaf Bapak mencari siapa ?

B : *nggih, titiang jagi ngerereh pak Putu...Wenten ragane ?*

Iya, saya mencari pak Putu....ada ?

A : *wenten, jantos dumun sinambi melinggih drika.*

Ada, tunggu sebentar, silahkan duduk.

Dari contoh percakapan di atas. Sor singgih bahasa dipergunakan untuk seseorang yang belum dikenal atau diketahui. Percakapan yang terjadi adalah memakai alus singgih, hal ini dikarenakan untuk menghargai dan menghormati lawan bicara yang belum dikenal. Tradisi masor singgih dalam percakapan tersebut secara tidak langsung mendidik orang Bali berbicara dengan menggunakan etika terhadap tamu atau orang asing yang berkunjung atau bertamu.

Dalam penggunaan Bahasa Bali sangatlah memperhatikan tata etika / mengandung tingkat nilai moralitas yang tinggi terhadap penggunaanya dengan lawan yang diajak bicara. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan mempunyai daya interpretasi bagi penyimaknya yang sebagai lawan pembicara. Ketrampilan ber-Bahasa Bali sebagai sarana komunikasi harus memiliki kaidah yang patut dan benar serta sesuai dengan penggunaannya dalam kehidupan. Membangun rasa saling

menghargai dan hormat-menghormati antar sesama dalam bermasyarakat, rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi dalam kehidupan.

Dalam konteks dan ruang lingkup sosial masyarakat di Bali yang menggunakan sistem “Sor-Singgih Basa Bali” dimana melibatkan generasi muda didalamnya, nilai kode etik dan moral yang baik terkandung dalam komunikasi bahasa sudah barang tentu secara otomatis akan membentuk kepribadian positif, menciptakan kebiasaan-kebiasaan beradab yang menjadi sumber dari terbentuknya karakter-karakter yang baik bagi anak-anak muda kita. “Sor-Singgih Basa Bali” mampu memberi pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, hormat, toleransi dan lain-lainnya dalam membangun karakter berkepribadian Bangsa.

Revitalisasi bahasa Bali menjadi gerakan yang harus segera dilakukan apabila bangsa ini tidak ingin kehilangan kekayaan budayanya yang adiluhung. Dikatakan adiluhung karena bahasa daerah sarat dengan tatanan dan tuntunan yang menyentuh rasa batin manusia. Bahasa Jawa dan Bali dapat dijadikan contoh betapa kedua bahasa tersebut mengandung ajaran-ajaran budi pekerti yang luhur dalam konteks penggunaannya. Istilah “*krama*” dalam bahasa Jawa atau “*sor singgih basa*” dalam bahasa Bali, menjadi aplikasi nyata ajaran sopan santun dalam praksis komunikasi. *Sor-singgih basa* dapat mewakili rasa hormat seseorang kepada lawan bicaranya sesuai dengan sopan santun yang seharusnya. Tatanan seperti ini tentunya tidak dapat ditemukan dalam percakapan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing lainnya.

### **2.3 Bahasa Bali sebagai Pengetahuan Agama dan Estetika**

Bahasa Bali dan agama Hindu adalah satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain, juga menjadi sarana yang begitu penting bagi para pujangga spiritual untuk menuangkan tuntunan hidup dan kehidupan dalam karya-karyanya. Dalam perkembangan agama hindu di daerah jawa dan daerah bali, ajaran Weda telah di transformasikan begitu rupa melalui tradisi kesusasteraan Jawa Kuno. Pasca Runtuhnya Hindu di Pulau Jawa, Kesusasteraan Jawa Tengahan muncul dalam berbagai sastra *serat* yang sarat dengan ajaran spiritual dan budi pekerti di dalamnya. Pada masa itu, ajaran Agama Hindu tetap mewarnai kesusasteraan Jawa walaupun unsur-unsur Islam sufistik turut mewarnainya. Berbeda dengan itu, justru kesusasteraan Bali mengalami perkembangan yang pesat dan menunjukkan peranannya yang luar biasa dalam proses transformasi ajaran Agama Hindu. Selain teks-teks Jawa Kuno, juga kesusasteraan Bali senantiasa hadir dalam berbagai momentum budaya dan agama terutama tradisi *mababasan*.

Secara Kontekstual, pelaksanaan Agama Hindu Bali nyaris tidak dapat dilepaskan dari peran Bahasa Bali. Teologi Hindu Bali yang mengafirmasi kearifan lokal ternyata begitu akrab dengan nama-nama Tuhan lokal (*Bhatara-bhatari*) yang menggunakan Bahasa Bali, Seperti *Ratu Gede Mecaling* ('Bhatara yang bertaring'), *Ratu Gede Puseh* ('Bhatara yang sthana di Pura Puseh'), atau Bhatara Dalem. Transformasi seperti ini menandakan bahwa konsep teologi Hindu diajarkan melalui Bahasa Bali sehingga bersesuaian dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan

Umat Hindu. Dalam Konteks Moralitas Hindu, aturan berwacana (*Wacika Parisudha*) seperti dijelaskan dalam teks-teks kesusastraan Hindu, juga mendapatkan makna seluas-luasnya dalam praktik berbahasa Bali. Ajaran untuk berujar yang halus dan sopan dapat dengan mudah ditransformasikan melalui Sor-Singgih Basa. Melalui Bahasa Bali, orang Bali dapat memahami kata-kata yang patut atau tidak patut diucapkan kepada lawan bicara. Ritual Keagamaan yang dilaksanakan Umat Hindu di Bali juga tidak pernah lepas dari penggunaan Bahasa Bali. Mulai dari ragam dan jenis Banten yang harus dipersembahkan, tata cara menghaturkan persembahan dan pengantar persembahyangan hampir seluruhnya menggunakan Bahasa Bali.

Mari kita buktikan, untuk kepentingan pemahaman nilai-nilai kebudayaan, adat, dan agama Hindu dengan metode *Dharma Wacana* (*Kothbah Islam*) misalnya. *Dharma wacana* adalah sebuah metode penyuluhan agama Hindu yang akhirakhir ini telah mendapat tempat di hati umat Hindu di seluruh Indonesia. Namun khusus dharma wacana di Bali masih lebih dominan menggunakan bahasa Bali dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Sebagai ilustrasi tokoh Ida Pedanda Made Gunung yang hampir setiap hari beliau memberikan dharma wacana ke seluruh pelosok Bali, jelas misi yang diemban beliau bukan hanya pencerahan agama Hindu, namun yang secara tidak langsung adalah pelestarian dan pemertahanan aksara, bahasa, dan sastra Bali.

Jika ada seratus tokoh pendharma wacana yang menggunakan bahasa Bali sebagai media penyampaiannya, maka ke depan orang Bali optimis aksara, bahasa, dan sastra Bali akan tetap lestari dan mendapat dukungan masyarakat Bali. Belakangan ini yang cukup mengembirakan juga adalah ada momentum tertentu, seperti ulang tahun sekaa teruna, sekolah, lembaga, porsenijar, PKB atau perayaan hari penting lainnya senantiasa terdapat kegiatan, seperti: lomba dharma berbahasa Bali, lomba *nyastra*, *masatua Bali* yang pesertanya rata-rata anak usia sekolah mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi. Jika kegiatan semacam ini konsisten dan berlanjut dilakukan, mungkin ini juga masuk dalam strategi pembinaan dan pengembangan aksara, bahasa dan sastra Bali di masa yang akan datang.

Di samping itu fungsi komunikasi yang lainnya adalah *dharma tula* adalah pola diskusi yang dilakukan terkait dengan suatu topik keagamaan tertentu. Berbeda dengan dharma wacana yang hanya satu arah (ceramah), *dharma tula* adalah dua arah atau hampir sama dengan kegiatan seminar. Dharma tula umumnya dilakukan pada saat: renungan malam *siwa ratri*, malam *banyu pinaruh* (malam Saraswati), perayaan malam purnama (di Jagatnatha, Besakih, dan-lain-lainya). Dharma tula ini meskipun tidak mewajibkan menggunakan bahasa Bali, namun sering juga kegiatan ini menggunakan bahasa Bali khususnya di desa-desa pekraman. Di bandingkan dengan dharma wacana, kegiatan dharma tula ini relatif lebih jarang dilakukan.

Namun demikian, tetap bentuk kegiatan ini dapat dimasukkan sebagai wadah penyemaian aksara, bahasa, dan sastra Bali yang cukup efektif di bandingkan dengan pengajaran aksara, bahasa dan sastra Bali di sekolah secara formal.

Selain itu bahasa Bali juga merupakan Bahasa memiliki fungsi estetika selain makna yang secara khas telah dimilikinya. Dalam konteks kebudayaan Bali khususnya, estetika bahasa dan sastra sangat terkait dengan apa yang disebut dengan

sastra tembang (baca:dharmagita), kemudian juga rerajahan (baca: kaligrafi), sastra *yantra* (sastra dalam konsep yoga), dan sebagainya. Bahasa sendiri, sebelum dipakai oleh seniman sudah membentuk sistem tanda dengan sistem makna yang mau tak mau mendasari ciptaan sastrawan (teeuw, 1989:346).

Fungsi estetika sesungguhnya berkaitan dengan nyanyian atau tembang yang dalam istilah kebudayaan Bali dikenal dengan *Dharmagita* berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri atas dua kata, yaitu *dharm* dan *gita*. *Dharma* artinya kebenaran, kebajikan, agama. *Gita* artinya nyanyian atau lagu (Tim Penyusun,2001:150). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *dharmagita* dapat diartikan nyanyian kebenaran. Penggunaan *dharmagita* dalam berbagai ritual agama Hindu dapat membantu dalam menciptakan suasana hening atau khusuk dengan landasan *satyam, ciwam, sundaram 10*.

Di samping itu, dilihat dari tema-tema syair yang digunakan mengandung pendidikan budhi pekerti, seperti yang tertuang di dalam ajaran agama: *tatwa, etika*, dan *ritual*. Yang merupakan tuntunan hidup yang baik serta lukisan kebenaran Ida Hyang Widhi Wasa dalam berbagai wujud prabhawanya yang dipuji-puji oleh umat Hindu (Warjana, 1997:2).

1. Dalam tradisi *dharmagita* ini kegiatan kebahasaan dapat dijelaskan sebagai Pembacaan (*pangewacen*); tentu telah paham bentuk tentang tata bahasa, lagu, aksara dan sebagainya sesuai dengan karakter pupuh/tembang.
2. Penerjemah (*juru basa*) ; tentu juga paham tata bahasa, anggah-ungguhing basa, kirata basa, dan juga butir (1) di atas.
3. Pembahas (*pamidarta*) yang mencoba memberikan ulasan terhadap berbagai aspek dari karya yang dibacakan.
4. Penanya (*pamitaken*) yang mencoba membuka diskusi tentang berbagai aspek yang sesuai dengan kegiatan ketiga butir di atas.
5. Penonton (pamiarsa) yang secara tidak langsung telah ikut mendengar, memperhatikan, mencermati dan sebagainya

Cara kerja bahasa Bali dalam estetika ini adalah bahasa Bali sebagai penerjemah. Bagaimana Nilai-nilai dalam sebuah karya bisa kita ambil jika kita tidak memahami apa isinya. Salah satu cara untuk bisa memahami isi naskah-naskah suci tersebut adalah dengan kegiatan *mabebasan*. Kegiatan *mabebasan* adalah kegiatan penerjemahan puisi bali tradisional (*tembang*) ke dalam bentuk bahasa Bali yang lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat bali pada umumnya. Nida dan Taber dalam (Widyamartaya, 1989:11) memuat definisi penerjemahan sebagai berikut: *translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Yang artinya: menerjemahkan merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima barang yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya. Dari definisi tersebut dapat dipetik bahwa penerjemahan adalah proses pemindahan sebuah makna yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan bahasa yang menyesuaikan dengan bahasa sasaran. Di dalam kegiatan *mabebasan* terjadi sebuah

pemindahan makna yang terkandung dalam sebuah puisi yang menggunakan bahasa puisi ke dalam bahasa *peneges* yaitu bahasa Bali.

Istilah *mabebasan* secara morfologis dibentuk dari kata "*basa*" yang dalam bahasa Jawa Kuna berarti bahasa (Zoetmulder dalam Sedyawati, 2001:483), kemudian mendapat *dwipurwa* dan akhiran *-n* sehingga menjadi *bebasan* yang berarti prihal berbahasa atau cara mengartikan bahasa. Bentuk ini kemudian mendapat awalan *ma-* sehingga menjadi bentuk *mabebasan*, sehingga secara leksikal kata ini berarti manyanyikan lagu yang berupa *kekawin*, *pupuh*, maupun *kidung* yang disertai dengan penerjemahan (Warna dalam Sedyawati, 2001:483). Jadi *mabebasan* adalah kegiatan menerjemahkan sebuah teks sastra yang berupa *kekawin*, *pupuh* maupun *kidung* ke dalam bahasa Bali.

Bahasa yang digunakan dalam teks sastra yang berupa tembang ini biasanya menggunakan bahasa Bali (dalam *geguritan*), bahasa *jawa kuna* (dalam *kidung* atau *kekawin*), bahasa *kawi* (dalam *kekawin dan Palawakia*), dan ada juga yang menggunakan bahasa *sanskerta* (dalam *sloka*).

Tetapi walaupun dalam sebuah karya berbentuk bahasa Bali namun masih cukup sulit untuk dimengerti oleh masyarakat Bali pada umumnya, karena bahasa Bali yang digunakan masih mengandung bahasa kiasan berupa *paribasa*, *basa basita*, *dasa nama*, yang mungkin tidak banyak dimengerti oleh masyarakat Bali pada umumnya. Oleh karena itu teks sastra tersebut harus dikupas, tentunya dalam kegiatan *mabebasan*.

Bahasa akan dapat bertumbuh kembang dengan baik ketika bahasa itu dengan aktif terus digunakan oleh masyarakat penggunanya. Begitu juga dengan bahasa Bali. Berkembang atau tidak bahasa Bali dalam masyarakat Bali akan ditentukan oleh masyarakat Bali sendiri, apakah masih digunakan dalam pergaulan sehari-hari atau sudah mulai ditinggalkan dan beralih pada bahasa yang lain. Salah satu cara yang efektif digunakan dalam merangsang masyarakat adalah dengan membuat masyarakat sering menjumpai penggunaan bahasa Bali dan sastra Bali. Ketika masyarakat mengetahui manfaat yang terkandung di dalamnya maka dengan sendirinya mereka akan menggunakan bahasa dan sastra Bali.

Bahasa akan mudah dipahami apabila sering didengar, sedikit demi sedikit seseorang akan mampu memahami bahasa tersebut. Begitu juga dengan bahasa Bali, dengan sering didengarkan dan digunakan, maka sedikit demi sedikit akan memahami dan semakin terbiasa menggunakan bahasa Bali. Kegiatan tersebut dapat kita lakukan dengan salah satu caranya yaitu melaksanakan kegiatan pesantian. Karena dalam pesantian akan selalu membahas sastra Bali dan tentunya menggunakan Bahasa Bali. Dalam kegiatan *mabebasan* bahasa Bali digunakan baik sebagai bahasa dalam berinteraksi antar anggota *sekaa santi*, sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pesantian, maupun sebagai bahasa terjemahan dalam kegiatan *mabebasan*. Dengan mengikuti kegiatan pesantian maka masyarakat akan sering menjumpai penggunaan bahasa dan sastra Bali kemudian dengan sering menjumpainya mereka akan semakin mengenal kosa kata bahasa Bali dan sedikit demi sedikit akan mulai menggunakan bahasa Bali.

## **BAB III PENUTUP**

### **3.1 Simpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum bahasa Bali mengalami perkembangan melalui tiga periodisasi yakni (1) Bahasa Bali kuno. bahasa Bali Kuno merupakan bahasa Bali yang tertua di Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam Prasasti 804 Śaka (882 Masehi) sampai dengan pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 904 Śaka (1072 Masehi). Pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada pemerintahan Anak Wungsu. Pengaruh itu tampak juga pada bahasa Prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuno kemudian disalin dalam bahasa Jawa Kuno sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuno menjadi suatu kebiasaan di Bali (2) Bahasa Bali Tengahan. Bahasa Bali *Tengahan* ini sama sekali mengetengahi perkembangan bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern. Bahasa Bali *Tengahan* (*Kawi* Bali) merupakan pencampuran leksikal kata-kata bahasa Jawa (*Tengahan*) dengan bahasa Bali pada masa itu. pengaruh ini datang dari Kerajaan Majapahit ketika Patih Gajah Mada menguasai Pulau Bali. (3) Bahasa Bali Modern, merupakan bahasa Bali yang masih hidup dan terpakai dalam konteks komunikasi lisan dan tulis bagi masyarakat Bali sampai sekarang. Istilah *kepara* dalam bahasa Bali berarti *ketah, lumrah, biasa* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum'. Bahasa Bali *Kepara* (Modern) mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf latin. Penamaan bahasa Modern ini karena bahasa Bali *Kepara* itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini
2. Bahasa Bali menjadi menarik untuk dipelajari secara filosofis dikarenakan kaya dengan ajaran etika dan sopan santun saat berbicara. Karena bahasa Bali mempunyai “rasa bahasa” dalam tiap-tiap tingkatan bahasanya (*sor singgih basa*)
3. Bahasa Bali sebagai pengetahuan agama dan estetika menarik pula untuk ditelusuri. Bahasa Bali kerap dijadikan syiar agama yang dikemas dengan metode *dharma wacana*. Ada pula penamaan dan penyebutan simbol-simbol manifestasi Tuhan dalam ajaran Hindu yang memakai bahasa Bali. Dalam bidang estetika bahasa Bali juga mempunyai peranan sebagai fasilitator, mabebasan misalnya bagaimana orang yang mendengar isi dari sebuah wirama kalau tidak diterjemahkan oleh *pengartos* dengan bahasa Bali.

### **3.2 Saran**



Masyarakat Bali saat ini bahkan boleh dikatakan mengarah ke multilingual, bahasa Bali mungkin akan menjadi bahasa ketiga setelah bahasa Indonesia dan bahasa asing. Untuk mengembalikan posisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), maka diperlukan sinergi pemikiran saat ini antara kaum intelektual Bali, pemerintah daerah, dan masyarakat Bali demi kelangsungan hidup bahasa daerah Bali (Duija,2006:1). Oleh karena melalui momen-momen tersebutlah mestinya bahasa Bali menemukan kembali jati dirinya sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), bukan sebagai bahasa asing di negeri sendiri.

Pemerintah juga harus memanfaatkan dua keran keterbukaan yang digelindingkan oleh pemerintah pusat, yakni keran reformasi dan keran Otonomi Daerah. Momen yang tepat untuk mengembangkan bahasa Bali seperti yang telah dijelaskan di atas, yakni melalui agama Hindu, pendidikan, dan kebudayaan di Bali.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Wayan Budha. 2005. "Tata Sukerta Basa Bali". Denpasar. CV.KAYUMASAGUNG.
- Jendra, Wayan DKK. 1975. "*Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*". Denpasar. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suasta, Ida Bagus Made. 2004. "*Sejarah Kajian Bahasa Bali*". Denpasar. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_. 2005." *Imba Mabebaosan Nganggan Basa Bali*". Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tinggen, I Nengah. 1984. "*Tata Basa Bali*". Singaraja: Percetakan Eka Cipta.
- Bawa, I Wayan DKK. 1984. "*Studi Sejarah Bahasa Bali*". Denpasar. Universitas Udayana.
- Tinggen, I Nengah. 1986. "*Sor Singgih Basa Bali*". Singaraja: Percetakan Eka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2006." *Tata Basa Bali*". Denpasar. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- \_\_\_\_\_. 1996." *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*". Denpasar. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Putra Suarjana, I Nyoman. 2007. “ Sor-Singgih Basa Bali dalam Dharma Papadikan, Pidarta, Sambrama Wacana dan Dharma Wacana”. Denpasar.